

BAB II

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Istilah kesehatan mental diambil dari konsep *mental hygiene*, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahas latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Kartini Kartono, Jenny Andari mengetengahkan rumusan bahwa *mental hygiene* atau ilmu kesehatan mental adalah Ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat. Dengan demikian *mental hygiene* mempunyai tema sentral yaitu bagaimana cara orang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekalutan dan konflik terbuka serta konflik batin.¹⁰

Dari pengertian ini, nampak jelas bahwa ilmu kesehatan mental tidak hanya berusaha mengatasi berbagai persoalan yang mengganggu mental seseorang namun lebih lagi bagaimana mampu mengantarkan manusia untuk

¹⁰Kartini Kartono, dr. Jenny Andari: *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1989 : 4.

menghadapi kehidupan yang ada, dengan penuh kekuatan dan keyakinan bisa menghadapi berbagai rintangan yang ada, sehingga hidupnya memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Sedangkan pengertian Kesehatan Mental Para ahli mendefinisikan berbeda satu dengan yang lain, diantaranya Zakiah, ahli Psikologi Agama menyatakan Kesehatan Mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Lain dengan Yustinus Semium OFM, mendefinisikan Kesehatan Mental adalah terhindarnya individu dari simtom-simtom neurosis dan psikosis.¹¹

Pengertian yang diberikan oleh Zakiyah merupakan pengertian yang menyeluruh, penulis juga beranggapan bahwa kesehatan mental tidak hanya bagaimana mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada diri sendiri, tetapi lingkungan yang mempengaruhi juga menjadi perhatian dari ilmu kesehatan mental. Berbagai permasalahan yang muncul sering terjadi karena orang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada, belum siap menerima perubahan dan perbedaan yang ada, sehingga merasa tertekan dan tidak nyaman.

Abdul Aziz El.Quussy seorang ahli pendidikan dan ilmu jiwa berkebangsaan Mesir mengemukakan pendapatnya tentang kesehatan mental ialah : Keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk

¹¹Yustinus Semiun: *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2006: 50.

menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada orang, disamping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.¹²

Menurut Kartini Kartono *mental hygiene* atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental atau jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan atau penyakit mental dan gangguan emosi dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental serta memajukan kesehatan jiwa rakyat.

WHO mendefinisikan Kesehatan mental suatu kondisi 'sejahtera' dimana individu dapat merealisasikan kecakapannya, dapat melakukan *coping* terhadap tekanan hidup yang normal, bekerja dengan produktif dan memiliki kontribusi dalam kehidupan di komunitasnya. Assagioli, mendefinisikan, kesehatan mental adalah terwujudnya integritas kepribadian, keselarasan dengan jati diri, pertumbuhan ke arah realisasi diri, dan ke arah hubungan yang sehat dengan orang lain¹³

Kesehatan mental menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi, berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Inti dari kesehatan mental sendiri adalah lebih pada keberadaan dan pemeliharaan mental yang sehat. Akan tetapi, dalam

¹²Abdul Azis El Quusy, Pokok-Pokok Kesehatan Mental, Zakiah Daradjat, Alih Bahasa. Jakarta: Bulan Bintang, 1974: 38.

¹³<http://staff.uny.ac.id>, diakses, 25 Desember 2014

praktiknya seringkali kita temui bahwa tidak sedikit praktisi dibidang kesehatan mental lebih banyak menekankan perhatiannya pada gangguan mental dari pada mengupayakan usaha-usaha mempertahankan kesehatan mental itu sendiri.¹⁴

Dr. Estefania Aldaba Lim, psikolog klinis terkemuka Filipina, kesehatan mental tidak bisa didefinisikan secara seserhana, tetapi harus menyangkut berbagai hal. Dalam pandangannya kesehatan mental adalah: (1) Bukan penyesuaian diri dalam semua keadaan karena ada banyak keadaan di mana seseorang sebaiknya tidak menyesuaikan diri dengannya sebab kalau tidak demikian, maka ada kemungkinan ia tidak akan mencapai kemajuan; (2) Bukan bebas dari kecemasan dan ketegangan karena kecemasan dan ketegangan sering kali merupakan prasyarat dan akibat yang ditimbulkan oleh kreatifitas; (3) Bukan bebas dari ketidakpuasan karena ketidakpuasan yang realistik membuktikan adanya kemajuan; (4) Bukan Konformitas karena salah satu kriteria untuk kematangan adalah kemampuan untuk berada terpisah dari masyarakat apabila keadaan menuntutnya; (5) Bukan berkurangnya prestasi dan kreatifitas karena ciri kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk menggunakan tenaganya dengan sepenuh-penuhnya; (6) Bukan tidak adanya tabiat-tabiat yang aneh karena banyak tabiat yang aneh tidak mengganggu fungsi tubuh yang normal, memperkaya kehidupan individu dan orang-orang yang berhubungan dengannya; (7)

¹⁴Kartika Sari Dewi: *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012: iii.

Bukan melemahnya kekuasaan karena ciri kesehatan mental adalah meningkatnya kemampuan individu untuk menggunakan dan menghargai kekuasaan yang realistis sambil mengurangi penggunaan kekuasaan sebagai suatu kekuatan yang menekan dan yang hanya dipakai untuk memuaskan kebutuhan pribadi individu; (8) Bukan bertentangan dengan nilai-nilai agama karena kesehatan mental memudahkan dan melengkapi tujuan-tujuan agama.¹⁵

Dari berbagai pengertian kesehatan mental yang diberikan oleh beberapa ahli, penulis dapat memberikan pengertian kesehatan mental tersendiri, yaitu ketahanan diri dalam menghadapi segala tuntutan dan tantangan kehidupan, baik secara fisik maupun psikis. Individu siap dalam menghadapi semua yang dialami maupun yang dihadapi, dan tidak mengakibatkan lemahnya daya fisik dan psikis.

2. Gangguan Mental

Gangguan mental atau penyakit mental adalah gangguan atau penyakit yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkan baik oleh diri individu itu sendiri maupun oleh orang lain. Gangguan mental yang dapat teridentifikasi hampir tidak terbatas, mulai dari kesulitan-kesulitan emosional, sampai pada gangguan mental yang ringan (neurosis) dan berat (psikosis).

Zakiah mendefinisikan gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan

¹⁵Yustinus Semiun. *Kesehatan Mental....*hal.51.

fisik, maupun dengan mental. Ada tujuh gangguan jiwa atau mental, yaitu:¹⁶

- a. Neurasthenia (penyakit saraf/payah)
- b. Hysteria
- c. Psychasthenia (kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal.
- d. Gagap berbicara
- e. Ngompol
- f. Kepribadian psychopathi (ketidaksanggupan menyesuaikan diri yang mendalam dan kronis.
- g. Keabnormalan seksuil

3. Kriteria Kesehatan Mental

Sangat sulit untuk menetapkan satu ukuran dalam menentukan dan menafsirkan kesehatan mental. Alexander A. Schneiders dalam bukunya yang berjudul *Personality Dynamic and Mental Health*, mengemukakan beberapa kriteria yang sangat penting dan dapat digunakan untuk menilai kesehatan mental. Kriteria tersebut dapat diuraikan sebagai berikut¹⁷ :

- a. Efisiensi mental
- b. Pengendalian , integrasi pikiran dan tingkah laku
- c. Integrasi motif-motif dan pengendalian konflik atau frustrasi
- d. Perasaan-perasaan dan emosi yang positif dan sehat
- e. Ketenangan atau kedamaian pikiran.

¹⁶ Dr. Zakiah Daradjat. 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung, Cet. 21. h. 33-52.

¹⁷Yustinus Semiun.*Kesehatan Mental....* hal. 52-55.

- f. Sikap-sikap yang sehat
- g. Konsep diri (*Self Concept*) yang sehat
- h. Identitas ego yang adekuat
- i. Hubungan yang adekuat dengan kenyataan

Pribadi yang normal / bermental sehat adalah pribadi yang menampilkan tingkah laku yang adekuat & bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma & pola kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal & intersosial yang memuaskan. Sedangkan menurut Karl Menninger, individu yang sehat mentalnya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia. Saat ini, individu yang sehat mental dapat dapat didefinisikan dalam dua sisi, secara negatif dengan absennya gangguan mental dan secara positif yaitu ketikahadirnya karakteristik individu sehat mental. Adapun karakteristik individu sehat mental mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif, seperti: kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik/ kebajikan (*virtues*). Kriteria jiwa yang sehat menurut WHO adalah:

- a. Mampu belajar dari pengalaman
- b. Mudah beradaptasi
- c. Lebih senang memberi daripada menerima
- d. Lebih senang menolong daripada ditolong

- e. Mempunyai rasa kasih sayang
- f. Memperoleh kesenangan dari hasil usahanya
- g. Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pengalaman
- h. *Positive thinking*

Sedangkan ciri orang yang sehat mental menurut Siti Meichati dalam bukunya *Kesehatan Mental* mengemukakan bahwa orang yang sehat mentalnya adalah sebagai berikut¹⁸ :

- a. Memiliki pandangan sehat terhadap kenyataan (diri dan sekitarnya)
- b. Memiliki kecakapan menyesuaikan diri pada segala kemungkinan dankemampuan mengatasi persoalan yang dapat dibatasi.
- c. Mencapai kepuasan pribadi, ketenangan hidup tanpa merugikan oranglain.

4. Ciri – ciri orang yang tidak sehat mental.

Secara umum orang yang tidak sehat mentalnya adalah orang yang tidak memiliki kriteria sehat mentalnya, lebih jelasnya, ciri-ciri orang yang tidak sehat mentalnya adalah sebagai berikut¹⁹:

- a. Tidak adanya keserasian antara fungsi-fungsi jiwa sehingga tidak mampu mengatasi goncangan-goncangan.

¹⁸Siti Meichati, *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1971: 71.

¹⁹Suranto, Tesis *Hubungan Kesehatan mental dengan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan Siswa kelas XI di SMANegeri Purbalingga*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2009: 34.

- b. Orang yang gagal dalam mengadakan penyesuaian (*mal adjusted*).
- c. Tidak dapat menerima kenyataan dirinya ataupun orang lain.
- d. Banyak menggantungkan diri pada orang lain.
- e. Tidak bertanggung jawab.
- f. Merasa tidak bebas / merdeka.
- g. Merasa tidak bahagia dalam hidupnya.
- h. Banyak dikuasai oleh emosinya (emosional).
- i. Tidak dapat menatap masa depan dengan baik.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental antara lain sebagai berikut²⁰:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri

Dari faktor yang berasal dari diri sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu jasmani dan rohani, kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi mental seseorang. Fisik yang cacat mempengaruhi mental, begitu juga kondisi rohani yang jauh dari pelaksanaan ajaran agama akan mengalami kegersangan sehingga berpengaruh terhadap mental.

Remaja merupakan masa yang sangat penting dalam mempelajari teknik-teknik kehidupan yang sehat, masa ini

²⁰Suranto. *Tesis*....hal. 35.

mulai pada usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 17 atau 18 tahun²¹. Masa remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan itu akan membawa dampak bagi mental remaja, sehingga perlu mendapat perhatian dan pendampingan yang serius supaya tidak mengalami hal-hal yang negatif dalam diri remaja tersebut.

Salah satu perubahan yang perlu diperhatikan adalah perubahan psikologis remaja, sebab perubahan ini membawa dampak bagi mental remaja. Perubahan-perubahan tersebut adalah; emosi yang tidak stabil, perasaan kosong, masalah otonomi dan disiplin.

b. Faktor yang berasal dari luar individu

Faktor dari luar individu diantaranya adalah berasal dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, *broken home*, akan berpengaruh besar terhadap kondisi mental seseorang terlebih anak. Kebanyakan remaja yang mengalami gangguan kenakalan atau gangguan kepribadian disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis.

Kondisi masyarakat juga sangat mempengaruhi mental seseorang, terlebih anak dan remaja, sebab anak dan khususnya remaja lebih banyak terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang

²¹Yustinus Semiun. *Kesehatan Mental....*hal. 299.

ada, mereka hidup dan bergaul dalam masyarakat. Pengaruh yang lebih kuat pada diri remaja berasal dari lingkungan masyarakat terutama teman pergaulan. Untuk itu kondisi teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi mental remaja, sebaliknya teman yang kurang baik membawa pengaruh negatif kepada sikap dan kepribadian remaja.

Kondisi sekolah juga berpengaruh terhadap mental remaja. Kondisi sekolah meliputi kultur, tata tertib, teman. Suasana sekolah yang kondusif tentunya membawa rasa nyaman bagi para siswa, kebiasaan saling menyapa, menghormati, toleransi, dan saling tanggungjawab akan membawa pengaruh yang baik terhadap psikis terlebih lagi dengan adanya tata tertib yang baik semakin membawa kesejukan dalam kehidupan di sekolah.

Untuk menfokuskan kajian dan pengambilan data tentang kesehatan mental dalam penelitian ini, penulis menggunakan kriteria kesehatan mental yang dikemukakan oleh Schneiders, yaitu:

1. Efisiensi mental
2. Pengendalian , integrasi pikiran dan tingkah laku
3. Integrasi motif-motif dan pengendalian konflik atau frustrasi
4. Perasaan-perasaan dan emosi yang positif dan sehat
5. Ketenangan atau kedamaian pikiran.
6. Sikap-sikap yang sehat
7. Konsep diri (*Self Concept*) yang sehat

8. Identitas ego yang adekuat
9. Hubungan yang adekuat dengan kenyataan

B. Shalat Lima Waktu

1. Pengertian Shalat Lima Waktu

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminology, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.²² Adapun secara hakikinya ialah “berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya” atau “menghadirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.

Shalat menurut ahli fikih adalah suatu tindak ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun - rukunnya. Makna yang sebenarnya adalah menghadapkan jiwa (hati dan pikiran) kepada Allah SWT untuk menumbuhkan rasa takut dan berserah diri kepadaNya, serta mengakui

²²<https://zuhriah04.wordpress.com/2013/01/06/fiqih-tentang-pengertian-sholat/>, diakses tanggal 10 april 2017.

keagungan dan kesempurnaannya.²³ Pengertian shalat menurut istilah syara' Islam: Ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan dan perkataan dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.²⁴

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.²⁵ Jadi pengertian shalat lima waktu ialah ibadah yang dimulai dengan gerakan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan ucapan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat merupakan ibadah yang dengannya hamba sujud dan tunduk kepada sang Khaliq, sekaligus sebagai bukti ketaatannya dalam menjalankan agama.

2. Macam-macam Shalat Lima Waktu dan Waktunya

Shalat merupakan rukun Islam yang ke-2, shalat merupakan kewajiban semua umat Islam yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun. Shalat merupakan ciri pembeda anatar Islam dan Kafir, barang siapa dia mengerjakan shalat berarti dia telah menegakkan agama Islam

²³ Syamsul Rijal Hamid: *Buku Pintar Agama Islam*. (Bogor: Cahaya Salam, 2005), 321.

²⁴ Drs. Toto Abdurrahman dkk: *Buku Pelajaran Fikih Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas 1*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 60.

²⁵ Imam Bashori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Mitra Umat, 1998), hlm. 30

namun barang siapa yang meninggalkan shalat berarti dia telah ingkar kepada Allah SWT, shalat yang dimaksud disini adalah shalat lima waktu.

Adapun shalat yang dimaksud adalah:

- a. Subuh, merupakan shalat yang dikerjakan dua rokaat, mulai terbit fajar shidiq dan berakhir sampai terbit matahari.
- b. Dhuhur, shalat wajib yang dikerjakan empat rokaat, mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan benda itu
- c. Ashar, shalat yang dikerjakan sebanyak empat rokaat, mulai bayang-bayang sepanjang bendanya dan berakhir sampai matahari terbenam.
- d. Maghrib, dikerjakan sebanyak tiga rokaat, mulai dari terbenam matahari dan berakhir sampai hilangnya cahaya mega kemerah-merahan.
- e. Isyak, dikerjakan empat rokaat, mulai hilangnya cahaya mega kemerah-merahan dan berakhir sampai terbit fajar shidiq.²⁶

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, dan juga kondisi iklim atau cuaca yang tidak mendukung penglihatan mata terhadap terbit dan tenggelamnya matahari, maka waktu pelaksanaan shalat lima waktu telah menggunakan atau memanfaatkan perkembangan ilmu falak atau astronomi dalam menentukan waktu shalat yaitu dengan cara hisab, yaitu dengan perhitungan jam, menit dan detik.

²⁶Drs. H. Amir Abyan, MA. Dkk : *Fiqih Madrasah Tsanawiyah Kelas 1* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), 81-82.

Dengan adanya kemajuan ini, maka waktu shalat wajib sudah dapat diketahui jauh-jauh sebelumnya.

3. Manfaat Shalat Lima Waktu

Setiap ibadah baik yang sunah maupun yang wajib pasti memiliki manfaat atau keuntungan yang didapatkan dari orang yang melakukannya, apalagi suatu ibadah yang sudah diperintahkan atau diwajibkan. Penulis akan menyampaikan beberapa manfaat dari shalat, yaitu²⁷:

a. Shalat sebagai puncak ibadah

Shalat merupakan amalan fisik dan hati, artinya shalat merupakan kesatuan gerakan antara jasmani dan rohani, dimana dibutuhkan konsentrasi dan upaya sungguh-sungguh dalam melaksanakannya, sebab shalat merupakan media komunikasi dengan Allah SWT, artinya seorang hamba akan berhadapan langsung dengan sang Khaliq. Berhadapan dengan sang Khaliq merupakan puncak dari segala ibadah, sebagaimana nabi Muhammad saw, menyampaikan shalat adalah Mi'rajnya orang mukmin.

b. Shalat sebagai dzikir

Dengan melaksanakan shalat berarti kita telah mengingat Allah SWT, semakin banyak kita mengingat Allah SWT, maka semakin tenang hidup kita, sebagaimana firman

²⁷Muhammad Muhyidin: *Misteri Shalat Tahajjud*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), 41-48.

Allah SWT dengan mengingatNya hati menjadi tenang. Hati yang tenang menjadi kunci kehidupan seseorang. Semakin banyak dzikir segala persoalan yang dihadapi akan mendapatkan titik terang dan jalan keluarnya, sekaligus akan menambah semangat dalam perubahan dalam kehidupan.

c. Shalat sebagai doa

Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang hamba yang beriman pasti akan selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Manusia akan merasa selalu lemah dan tidak memiliki apa-apa ketika mengingat Allah SWT. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai persoalan hidup tidak ada jalan lain kecuali kita selalu memohon doa kepada yang Maha Kuat, Maha Perkasa, dan Menguasai. Shalat sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah SWT yang terbaik.

d. Shalat sebagai cara untuk memohon pertolongan dari Allah SWT

Al Quran surat Al Baqoroh ayat 45 disebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita semua untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, kita menyadari bahwa hidup ini penuh dengan problematika, adakalanya susah adakalanya senang. Ujian yang bersifat susah biasanya banyak yang gagal, dan tidak berhasil

melewatinya, sehingga semakin menambah masalah dan kesusahan. Sebagai seorang muslim Allah SWT telah memberikan petunjuk bahwa tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan dengan izin-Nya. Ketika hamba sedang melaksanakan shalat berarti dia sedang berhadapan atau sedang bercakap-cakap dengan Allah SWT. Oleh karena itu, shalat menjadi media bagaimana seorang muslim memohon pertolongan agar selalu diberi jalan keluar dan terhindar dari siksa dan azabNya.

e. Shalat sebagai cara mencegah perbuatan keji dan mungkar

Salah satu dampak dari hamba yang melaksanakan shalat adalah dia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al 'Akabut ayat 45. Ayat tersebut berisi jaminan Allah SWT kepada siapa saja yang melaksanakan ibadah shalat dengan tertib dan benar sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya, dalam bahasa agama adalah mendirikan shalat sesuai tuntunan.

Dalam mendirikan shalat tentunya tidak hanya sekedar melaksanakan namun mampu mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa hal yang dapat kita ambil dalam pelajaran shalat:

- 1) Bersuci, dengan kondisi suci kita tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat membatalkan wudhu, menjaga perilaku yang dapat mengotori jasmani dan rohani.
- 2) Niat, menjaga komitmen dan fokus pada apa yang dikerjakan, serta ikhlas dalam mengerjakannya.
- 3) Tawakal, pasrah hanya kepada Allah SWT
- 4) Rendah hati, tidak sombong

4. Religiusitas

Pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Woodward (2000)²⁸, menyebutkan bahwa religi adalah sistem keagamaan dan kepercayaan seseorang. Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2011)²⁹ adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Religiusitas sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya.

²⁸Woodward, M.R (2000). Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Yogyakarta: LkiS.

²⁹Ancok, D., & Suroso, F.N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. Jakarta: Pustaka Pelajar. h. 26

Kwon (2003)³⁰ menyebutkan bahwa Istilah religius dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang beriman baik dalam hati maupun ucapan serta melakukan amalan-amalan dalam mencari kesucian pribadi, nilai, arti hidup dan juga permohonan. Martineau (Jalaluddin, 2003)³¹ mendefinisikan religiusitas sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada Jiwa dan kehendak Tuhan yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Ancok dan Suroso (2011)³² mengungkapkan bahwa religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah akan tetapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual, tidak hanya yang dapat dilihat dengan mata tapi juga apa yang terjadi dalam hati masing-masing individu.

5. Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (1970)³³ terdiri dari lima dimensi antara lain:

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologi adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya mengerjakan ibadah sholat lima waktu. Pada

³⁰ Kwon, O. (2003). *Buddhist and protestant korean immigrants: religious beliefs and socioeconomic aspect of life*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.

³¹ Jalaluddin, R. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 23

³² Ancok dan Suroso (2011). *Ibid.* h. 28

³³ Glock, C. Y., & Stark, R. (1970). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.

dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi mengerjakan ibadah sholat lima waktu lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh umat agama Islam. Dengan sendirinya dimensi ideologi ini menuntut dilakukannya praktek-praktek ibadah sholat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi praktik ibadah atau ritualistik

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ibadah seperti sholat lima waktu dalam agama Islam. Wujud dari dimensi ini adalah mengerjakan ibadah sholat lima waktu. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat lima waktu ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya dengan sholat lima waktu merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama pada ibadah sholat. Umat agama Islam wajib mengerjakan ibadah sholat lima waktu dan mengetahui waktu-waktu kapan saja saat melakukan ibadah sholat lima waktu.

e. Dimensi konsekuensi

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi sering dikaitkan dengan kata motif, bahkan antara keduanya dalam kehidupan masyarakat dianggap sama. Kata motif dipakai untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikaitkan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan kata motif dapat diartikan sebagai

suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.³⁴

James O. Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah “motivation” di bidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Morgan menjelaskan istilah motivasi dalam hubungannya dengan psikologi pada umumnya. Menurut Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivation states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivation behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goal or ends of such behavior*)³⁵.

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Sedangkan Hoy dan Miskel mengemukakan bahwa motivasi dapat

³⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 73.

³⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205-206.

didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.³⁶

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc.Donald ini, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu; *pertama*, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu, *kedua*, motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang, dan *ketiga*, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dari beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

2. Fungsi Motivasi Belajar

³⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 72.

Hasil belajar akan maksimal bila ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu, jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Sardiman ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi yang kuat dorongan untuk melakukan suatu kegiatan termasuk usaha akan semakin kuat pula, yang pada akhirnya akan menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu usaha yang dikehendaki. Begitu juga siswa

yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menggerakkan siswa tersebut untuk belajar lebih tekun dan rajin, sehingga prestasi yang diharapkan akan terwujud.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Sedangkan dari motivasi intrinsik ini tujuan adalah benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan sehingga mampu merubah tingkah lakunya secara konstruktif. Aktifitas belajarnya bukan karena siapa-siapa tetapi karena kebutuhannya, kebutuhan ingin menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dan ahli dalam bidang tertentu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang yang belajar karena ada ulangan atau ujian, dengan belajar diharapkan mendapat nilai yang baik, hadiah atau supaya tidak diberi sanksi. Dilihat dari sebabnya, motivasi

ini selintas kurang baik, tetapi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan mengingat keadaan peserta didik selalu berubah-ubah, dan komponen lain yang kurang menarik bagi siswa.

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu³⁷:

- a. Memberi angka.
- b. Hadiah.
- c. Saingan/kompetisi.
- d. Ego-involvement (menumbuhkan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri).
- e. Memberi ulangan.
- f. Mengetahui hasil.
- g. Pujian.
- h. Hukuman.
- i. Hasrat untuk belajar.
- j. Minat.
- k. Tujuan yang diakui.

³⁷Sardiman, A.M, Ibid: 92-95.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya duplikasi hasil penelitian perlu dilakukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang sudah ada pada persoalan yang hampir sama, di antaranya adalah karya-karya sebagai berikut:

Penelitian Suranto, Tesis berjudul “Hubungan Antara Kesehatan Mental Dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri Di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2008/2009”, penelitian Suranto ini membahas tentang hubungan antara kesehatan mental, kedisiplinan siswa, dan motivasi belajar. Adapun hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dengan kedisiplinan siswa, dan secara bersama-sama ada hubungan yang signifikan antara kesehatan mental, motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa. Asumsi yang dibangun oleh penulis dari penelitian Suranto adalah bahwa religiusitas merupakan variabel yang sangat mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa. Kedisiplinan merupakan perwujudan dari motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian Iredho Fani Reza dalam jurnal *Humanitas*, Vol. X No.2 Agustus 2013, dengan judul ”Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”, Reza mengambil sampel di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren di kota Palembang. Dari penelitian ini dihasilkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara Religiusitas dan moral remaja, semakin tinggi tingkat religiusitas pada

remaja semakin tinggi pula tingkat moralitasnya. Asumsi yang dibangun penulis terhadap penelitian Reza adalah pentingnya religiusitas terhadap pembentukan moralitas remaja. Moralitas yang baik sebagai wujud baiknya kesehatan mental dan religiusitas para siswa.

Penelitian Rahmana PN. Dan Ika Yuniar C. dalam Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, Juni 2012, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) pada remaja putri. Self-esteem merupakan penilaian individu mengenai dirinya yang diekspresikan melalui perilakunya sehari-hari. Body Dysmorphic Disorder (BDD) merupakan bentuk gangguan mental yang mempersepsi tubuh dengan ide-ide bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam penampilan sehingga kekurangan itu membuatnya tidak menarik dan menyebabkan distress serta gangguan dalam fungsi kehidupan. Dari penelitian ini terdapat korelasi yang signifikan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder. Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah kecenderungan BDD dan sebaliknya. Asumsi dari penulis terhadap penelitian Rahmania adalah *Body Dysmorphic Disorder* merupakan gangguan mental yang mengganggu kehidupannya, termasuk motivasi dalam belajar.

Penelitian Nindya P.N. dan Margaretha R. dalam jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02 Juni 2012, dengan judul penelitian Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap

Kecenderungan Kenakalan Remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kekerasan emosional yang terjadi pada anak dengan kecenderungan kenakalan remaja pada anak yang menjadi korban kekerasan emosional tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kekerasan emosional dengan kecenderungan kenakalan remaja. Asumsi penulis terhadap penelitian ini adalah penyebab dari kenakalan remaja diantaranya disebabkan dari perlakuan kekerasan emosional yang diterima, pembiasaan negatif yang diterima menjadi sebab dari lemahnya kesehatan mental. Semakin lemah kesehatan mental adakan berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Penelitian Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, Susastyo Yuwono, dalam jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 3 No. 1 Juni 2006, judul Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku *Delinkuen* Pada Remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku *delikuen* pada remaja, hasil penelitian terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuain sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen (melanggar aturan sosial). Asumsi yang dibangun penulis adalah pentingnya penyesuaian sosial atau beradaptasi dalam menyelesaikan permasalahan, kepandaian dalam bersosial atau beradaptasi merupakan bagian dari ciri kesehatan mental yang baik.

Penelitian Orthorita Putri Maharani dan Budi Andayani dalam jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol. 30 No. 1 tahun 2003 dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Remaja Laki-Laki”. Hasil dari penelitian ini adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial ayah dan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Makin tinggi dukungan sosial ayah, maka makin tinggi pula kemampuan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Sebaliknya, makin rendah dukungan sosial ayah maka makin rendah pula penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Asumsi yang dibangun penulis adalah dukungan sosial ayah sangat penting dalam penyesuaian sosial remaja laki-laki, yang biasanya sangat rentan dan cepat terhadap pengaruh lingkungan. Kaitannya dengan penelitian penulis adalah kepandaian dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan merupakan ciri dari kesehatan mental.

Penelitian Duratun Nasikhah dan Prishastuti dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 2 No. 2 tahun 2013, dengan judul” Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal”. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antar tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja awal. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja awal. Asumsi yang dibangun penulis dari penelitian ini adalah bahwa religiusitas sebagai variabel yang sangat penting dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja awal.

Penelitian Risma Frianty dan Ema Yudiani dalam jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1 Juni 2005 dengan judul Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi *Coping* Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al- athifiyyah Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara kematangan beragama dengan strategi *coping* pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang, hasil dari penelitian terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan strategi *coping* pada santriwati, semakin tinggi kematangan beragama yang diperoleh santriwati maka akan semakin tinggi strategi *coping* menuju kepada *problem focused coping* saat ia bermasalah, sebaliknya santriwati yang memiliki kematangan beragama yang relatif rendah maka akan lebih cenderung memilih *emotional focused coping* dalam penyelesaian masalahnya. Ini berarti tinggi rendahnya kematangan beragama mampu menjadi salah satu prediktor bagi tinggi rendahnya strategi *coping*.

Asumsi yang dibangun penulis adalah kematangan beragama menjadi variabel terpenting dari strategi *coping* terutama kepada masalah-masalah yang dihadapi. Keterkaitan dengan judul tesis penulis adalah pelaksanaan shalat lima waktu yang tertib menjadi ciri dari kematangan beragama seseorang, sehingga mampu menumbuhkan semangat dalam kehidupan, termasuk semangat belajar.

Muh. Fakhruddin Suryana, penelitiannya dalam jurnal Manajemen pendidikan Vol. 8 No. 1, Januari 2013 dengan judul Optimalisasi Motivasi

Berprestasi dan Dampak Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Materi Himpunan Melalui pendekatan Konstruktivisme pada Siswa SMP. Hasil dari penelitian ini adalah melalui pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar matematika materi himpunan, karena siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru. Asumsi yang dibangun penulis dari penelitian ini bahwa pendekatan atau strategi yang tepat saat pembelajaran terhadap siswa mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

Lina Hadiawati, dengan penelitiannya yang berjudul Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut), dalam jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; 2008. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A`yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya. Dari penelitian ini penulis berasumsi bahwa pembiasaan menjadi variabel terpenting dalam

mewujudkan perilaku siswa berupa kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat.

Penelitian Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa, dalam jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol. 1, No. 2 November 2014, dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orangtua, motivasi belajar dan lingkungan sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP dengan sumbangan sebesar 10,6%. Secara parsial perhatian orang tua dan motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sementara lingkungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar.

Penelitian Sulihin B. Sjukur, dalam Jurnal Pendidikan Vol. 2, No. 3 November 2012, dengan judul Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tingkat SMK. Penelitian bertujuan: *pertama*, mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar antara siswa yang diajarkan pembelajaran blended learning dibanding siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional, *kedua*, mengetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa akibat penerapan pembelajaran blended learning. Hasil penelitiannya sebagai berikut: *pertama*, terdapat perbedaan

motivasi belajar antara siswa yang diajarkan pembelajaran *blended learning* dibandingkan siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional; *kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan pembelajaran *blended learning* dibandingkan siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional; *ketiga*, ada peningkatan motivasi belajar siswa akibat penerapan pembelajaran *blended learning*; *keempat*, ada peningkatan hasil belajar siswa akibat penerapan pembelajaran *blended learning*.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Perbandingan Kesehatan Mental, Shalat Lima Waktu, dan Motivasi Belajar Siswa MTs Muhammadiyah Gunungkidul”, terdapat beberapa perbedaan, antara lain; pertama; Variabel yang diteliti, baik jumlah maupun macamnya, kedua; variabel yang diteliti, penulis lebih kepada variabel yang setiap saat berhubungan langsung dan dikerjakan oleh obyek penelitian serta variabel pokok dalam kehidupan umat (Islam), yaitu shalat. Ketiga; peneliti tersebut di atas banyak yang bersifat umum terutama pada variabel independen (bebas), sedangkan peneliti lebih khusus.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritik dan empirik yang ada, diketahui bahwa antara Kesehatan Mental, Shalat lima waktu, dan Motivasi Belajar terdapat hubungan yang signifikan. Tingkat kesehatan mentalnya tinggi

dapat meningkatkan motivasi belajar, di sisi lain rendahnya tingkat kesehatan mental membuat penurunan pada motivasi belajar. Kesehatan mental sangat berpengaruh dalam diri seseorang terutama dalam hal perilaku, jika kesehatan mentalnya baik, akan mudah menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup.³⁸

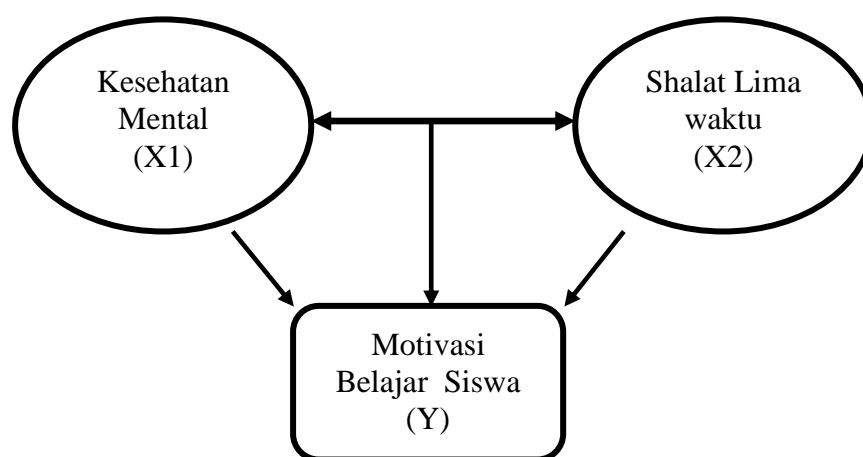
Mental yang sehat akan membawa kepada perubahan perilaku yang baik sehingga mendorong seseorang untuk lebih baik dan maju, termasuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Sebaliknya mental yang sakit akan mengakibatkan perilaku buruk, tindakan yang banyak merugikan baik diri sendiri maupun orang lain, termasuk lemahnya motivasi dalam belajar. Inilah sebabnya pemerintah kemudian mengambil jargon revolusi mental.

Selain itu, shalat lima waktu memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi belajar. Semakin tinggi intensitas shalat lima waktu semakin tinggi pula motivasi belajar, sebaliknya rendahnya intensitas shalat lima waktu dapat menurunkan motivasi belajar. Seseorang yang rajin beribadah akan memiliki semangat dalam belajar, tekun dan rajin sebaliknya seseorang yang kurang atau tidak pernah beribadah memiliki perilaku yang buruk dan merugikan serta prestasi belajar yang rendah karena lemahnya motivasi belajar. Dari variabel ini nampak jelas ada pengaruh yang kuat antara shalat lima waktu dan motivasi belajar.

³⁸Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, 11-13

Oleh karena itu, peningkatan tingkat religiusitas dalam hal ini adalah shalat lima waktu sangatlah signifikan dalam menaikkan motivasi belajar di kalangan pelajar. Seburuk apapun perilaku anak akan memiliki motivasi belajar dengan shalat lima waktu. Tingkat pelaksanaan shalat lima waktu yang tinggi akan merubah perilaku yang lebih baik, termasuk semangat, rajin, dan tekun dalam belajar.

Adapun gambar di bawah ini menunjukkan kerangka pengaruh antar variabel penelitian. Baik Kesehatan Mental (X1), Shalat Lima Waktu (X2) terhadap Motivasi Belajar siswa (Y).



Gambar 1.
Kerangka Berfikir Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mengandung

pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian³⁹. Hipotesis dibuat berdasarkan penelitian terdahulu dan data-data yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

1. Hipotesis Mayor

“Kesehatan Mental, dan Shalat Lima Waktu berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul.”

2. Hipotesis Minor

- a. Kesehatan Mental berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa di MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul.
- b. Shalat Lima Waktu berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa di MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul.
- c. Secara simultan kesehatan mental dan religiusitas mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswadi MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul

³⁹Beni Ahmad Saebani, Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia,2013), 74.